

BAB 1

PENDAHULUAN

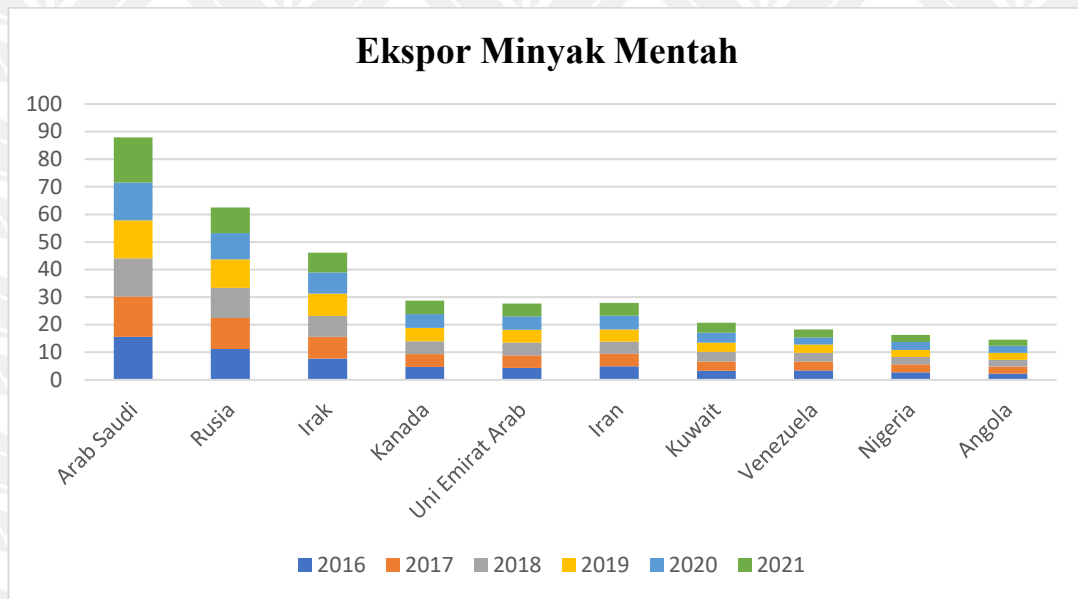
1.1 Latar Belakang

Ketidakstabilan perekonomian global yang terjadi belakangan ini telah menjadi topik utama dan kekhawatiran di berbagai negara. Pasalnya, dampak yang ditimbulkan berpotensi terhadap krisis ekonomi yang berkepanjangan. Lemahnya arus perdagangan global, lajunya tingkat inflasi yang tidak stabil dan turunnya tingkat produk domestik bruto yang kini menjadi permasalahan utama aspek fundamental makroekonomi. Faktor makroekonomi yang meliputi pergerakan tingkat inflasi, tingkat kurs mata uang, prospek terhadap pergerakan tingkat produk domestik bruto dan pertumbuhan ekonomi, menjadi hal yang perlu diperhatikan dan fokus utama ditengah guncangan krisis ekonomi yang terjadi saat ini.

Adanya dinamika ekonomi dan politik global memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap siklus perekonomian global saat ini. Tepat pada tahun 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa *Coronavirus Disease (Covid-19)* menjadi pandemi global, dikarenakan dampak penyebarannya yang dinilai cukup tinggi dan telah melanda di seluruh dunia, sehingga menimbulkan jumlah kasus positif yang signifikan. Sebagai respons terhadap wabah pandemi ini, pemerintah dan masyarakat berusaha untuk mengendalikan dan meminimalisir dampak yang ditimbulkan dengan memberikan stimulus fiskal untuk mendukung dan menopang aktivitas ekonomi sebagai langkah untuk mengontrol meningkatnya jumlah pengangguran (Alshater et al., 2022). Selain itu, wabah *Covid-19* juga memberikan dampak buruk yang telah menimbulkan krisis keuangan global beberapa dekade terakhir atau yang disebut juga sebagai '*Great Compression*'. Sehingga wabah *Covid-19* telah berdampak penghambatan transaksi keuangan dan ekonomi serta mengirimkan gelombang kejut melalui volatilitas yang tinggi dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan keuangan. Selain itu, meningkatnya krisis kemanusiaan global dapat menurunkan kemampuan pasar untuk menyerap gangguan besar. Pandemi Covid-19 khususnya telah memberikan dampak yang signifikan terhadap indeks pasar saham. Hal ini disebabkan oleh risiko sistemik

yang tinggi, yaitu risiko yang berkaitan dengan ketidakmampuan sistem keuangan untuk menanggapi perubahan yang tidak terduga atau peristiwa besar yang dapat mempengaruhi pasar secara keseluruhan. Karena risiko ini, para investor menjadi enggan untuk berinvestasi dan hal ini dapat mempengaruhi stabilitas pasar secara keseluruhan (Jiang et al., 2022).

Pandemi *Covid-19* telah menarik perhatian dunia atas efek substansialnya terhadap kesehatan global dan telah mengekspos keterhambatan perkembangan keuangan di seluruh dunia. Pandemi *Covid-19* telah menyebabkan berbagai dampak yang sangat merugikan pada perkembangan keuangan secara global. Misalnya melalui pemberlakuan kebijakan *lockdown* dan pembatasan mobilitas yang mengurangi pendapatan langsung dari produksi, menciptakan guncangan suplai negatif, dan mengganggu rantai pasokan global. Secara tidak langsung, pandemi *Covid-19* telah membawa ekonomi global menuju resesi. Dampaknya terasa di sektor keuangan di banyak negara, yang mengalami efek negatif yang signifikan dari *Covid-19*. Kemunculan wabah ini telah memicu perubahan yang drastis pada sektor keuangan, terutama pasar saham, yang pada akhirnya mempengaruhi pertumbuhan dan stabilitas sektor keuangan secara keseluruhan (Jiang et al., 2022). Demikian pula, dengan kondisi konflik yang hingga kini kian memanas antara Rusia dan Ukraina yang telah mengguncangkan politik dan perekonomian global. Lantaran, invasi militer yang dilakukan Rusia ke Ukraina pada tanggal 24 Februari 2022 terjadi ditengah kondisi pandemi *Covid-19* di beberapa negara yang belum mereda, serta hal tersebut menimbulkan adanya lonjakan inflasi yang cukup tinggi di beberapa negara. Selain itu, tindakan invasi militer Rusia terhadap Ukraina memberikan dampak yang cukup signifikan bagi pasar global dan berpotensi menimbulkan krisis global yang berkepanjangan. Sebab, kedua negara tersebut memiliki peran sentral dan memiliki implikasi yang cukup besar dalam memenuhi pasokan dan permintaan pasar global. Seperti diketahui, Ukraina memiliki peran sentral sebagai pengeksport komoditas jagung, gandum serta minyak bunga matahari terbesar dalam memenuhi pasar global. Sementara itu, Rusia berperan sebagai produsen dan pemasok minyak mentah dunia sebesar 10%, pengeksport gas alam terbesar kedua dan pengeksport batubara terbesar ketiga di dunia (Adi Pratama, 2022).



Gambar 1.1 Ekspor Minyak Mentah

(Sumber: OPEC dan IEA, 2022)

Menurut Bakrie et al.(2022) menyatakan bahwa tindakan invasi yang dilakukan militer Rusia terhadap Ukraina akan berpotensi menghambat aktivitas ekonomi global yang sebelumnya diakibatkan oleh pandemi *Covid-19* . Selain itu, hal tersebut juga berdampak pada stagnasi rantai pasokan dan tekanan inflasi serta hal tersebut menimbulkan peningkatan harga minyak dunia. Karena ketidakpastian selama konflik invasi militer Rusia terhadap Ukraina memicu meningkatnya harga minyak. Pada periode pasca pandemi, kondisi ekonomi global telah menghadapi situasi tantangan ekonomi yang berbeda seperti, meningkatnya laju inflasi, guncangan penawaran negatif karena perubahan perilaku konsumen dan melambatnya aktivitas manufaktur karena gangguan rantai pasokan global. Selain itu, Rusia juga menghadapi sanksi berat sebagai respon atas sikap agresinya. Namun harga minyak yang lebih tinggi dapat meredakan hal negatif dari dampak sanksi tersebut.

Berdasarkan penelitian Zeynalov & Tiron (2022) bahwa adapun sebagian besar komoditas lainnya di pasar global yang berpengaruh menentukan harga minyak. Keadaan keseluruhan dari ekonomi global secara signifikan mempengaruhi fluktuasi harga minyak ketika ekonomi sedang *booming*, dan

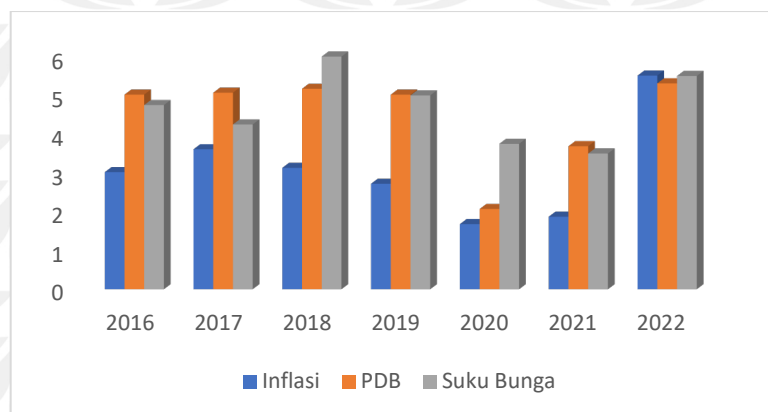
berpotensi pada produksi kapasitas total, meningkatkan permintaan kebutuhan energi tepatnya pada meningkatnya harga minyak. Sebaliknya, produksi industri akan menurun selama resesi dan krisis ekonomi dan negara akan menuntut sedikit produksi pada minyak bumi serta menurunkan harga pasar mereka. Namun demikian, organisasi kartel seperti OPEC, menjadi organisasi terbesar yang memiliki pengaruh besar di sektor ini, dalam mengontrol jumlah produksi dan tingkat harga minyak. Mengutip dari laman Kompas.com (Safitri, 2022), hingga November 2022 tercatat bahwa minyak mentah *Brent* mengalami peningkatan harga mencapai 1,1% di level USD93,67 per barel, sedangkan untuk harga minyak mentah *West Texas Intermediate AS* meningkat 0,8% dan menetap pada level USD84,67 per barel.

Selain itu dampak yang ditimbulkan dari konflik Rusia dan Ukraina adalah meningkatnya angka inflasi global sehingga hal ini berpotensi akan memperlambat proses pemulihan ekonomi global. Berkenaan dengan hal ini Amerika Serikat beserta negara-negara lain saling memberikan sanksi ekonomi terhadap Rusia sehingga secara tidak langsung akan timbul hambatan di pasar finansial, dan akan berimbas terhadap skenario *The Fed* dalam mendorong tingkat suku bunga yang berpengaruh terhadap fluktuasi IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan), ancaman kurs dan naiknya tingkat inflasi di beberapa negara yang timbul karena guncangan dari pasar komoditas (Permana, 2022).

Berdasarkan data survei pada tahun 2021, tercatat Indonesia mengalami penekanan tingkat inflasi *year on year* sebesar 1,87%, dengan ini inflasi Indeks Harga Konsumen pada tahun 2021 tergolong rendah dengan berada di bawah kisaran sasaran $3,0 \pm 1\%$ dan meningkat apabila dibandingkan dengan inflasi indeks harga konsumen di tahun 2020 tercatat Indonesia mengalami penekanan tingkat inflasi *year on year* sebesar 1,68%. (Badan Pusat Statistik, 2022). Rendahnya tingkat inflasi pada tahun 2021 tersebut terjadi karena adanya pengaruh permintaan domestik yang lemah dampak dari pandemi Covid-19, suplai yang memadai dan sinergi dari kebijakan Pemerintah dan Bank Indonesia baik di tingkat pusat maupun daerah dalam menjaga kestabilan harga.

Rendahnya inflasi pada tahun 2021 terjadi akibat adanya dampak yang timbul dari perkembangan pandemi Covid-19 yang belum mereda. Tingkat inflasi

yang rendah terdapat pengaruh dari inflasi inti *year on year* sebesar 1,56%, sedikit mengalami penurunan dibandingkan tingkat inflasi inti di tahun sebelumnya. Penurunan inflasi inti tersebut disebabkan adanya pengaruh lemahnya *demand* domestik yang seiring dengan berlakunya kebijakan pembatasan mobilitas sebagai langkah untuk mencegah penyebaran Covid-19 di tengah pengaruh tekanan harga global terhadap domestik yang minimal.



Gambar 1.2 Faktor-Faktor Fundamental Makroekonomi Indonesia Periode 2016 - 2022

(Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah penulis, 2022))

Di sisi lain, Bank Indonesia tetap konsisten dengan kebijakannya dalam menjaga ekspektasi inflasi terjangkau yang sesuai dengan sasaran dan stabilitas nilai tukar yang sesuai dengan fundamentalnya. Bahkan, saat ini ekonomi nasional terus mengalami peningkatan di tengah ketidakpastian kondisi ekonomi global. Tercatat bahwa pada triwulan III-2022 pertumbuhan ekonomi nasional mencapai 5,72% *year on year*. Selanjutnya, peningkatan ini direspon dengan menguatnya pemulihan ekonomi nasional yang mencapai 1,8% *kuartal to kuartal*. Dengan adanya peningkatan kinerja neraca perdagangan Indonesia saat ini, menunjukkan pertumbuhan ekspor sebesar 21,6% dan impor sebesar 23% dalam menopang pasokan produksi kebutuhan dalam negeri. Dengan kondisi ketidakstabilan perekonomian global saat ini, perbaikan dan pemulihan ekonomi masih terus berlanjut dalam menjaga kestabilan dan konsistensi di berbagai sektor untuk mengembangkan kinerja perekonomian dalam negeri.

Sementara itu, kondisi ketidakstabilan faktor makroekonomi yang meliputi pergerakan tingkat inflasi, peningkatan suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi, juga memberikan efek stimulus terhadap aktivitas di pasar modal sehingga hal tersebut juga berdampak terhadap kinerja dan nilai perusahaan. Menurut Dwipartha (2012) bahwa perubahan kondisi faktor fundamental makroekonomi dapat diimplementasikan untuk memperkirakan pergerakan volatilitas harga saham, lantas hal tersebut juga memicu produktivitas kinerja keuangan perusahaan yang dapat mempengaruhi fluktuasi nilai perusahaan. Tingginya tingkat inflasi, peningkatan suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi nasional yang inkonsisten, mendorong meningkatnya harga bahan baku, biaya produksi serta meningkatnya biaya operasional perusahaan yang menyebabkan kenaikan harga jual produk dan menurunkan daya beli konsumen, sehingga keseimbangan keuangan dan nilai perusahaan mengalami stagnasi bahkan penurunan yang signifikan. Dengan demikian dalam mengendalikan aktivitas produksinya, perusahaan membutuhkan penyelenggaraan anggaran dari segi investasi dan operasionalnya. Lantas penyelenggaraan anggaran tersebut membutuhkan penanaman modal yang diperoleh perusahaan dari lingkup internal perusahaan yang berupa laba dan manajemen *cash flow* maupun dari lingkup eksternal yang berupa modal saham dan hutang (Vidarani & Budiasih, 2018).

Persepsi investor atas tingkat keberhasilan suatu perusahaan dapat tercermin dalam nilai perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Pengukuran nilai perusahaan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pasar ekuitas yang melibatkan perkalian antara harga saham dengan jumlah saham beredar. Kinerja keuangan perusahaan dan struktur kepemilikan juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan, terutama dalam hal menyampaikan informasi kepada publik. Oleh karena itu, nilai perusahaan dapat dianggap sebagai indikator yang kompleks dan dinamis yang mencerminkan banyak faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya.

Penurunan nilai saham dapat disebabkan oleh kondisi perekonomian yang sedang mengalami kondisi tidak stabil atau krisis. Dalam situasi ini, perusahaan dapat mengurangi jumlah pekerjaan atau bahkan menutup operasi sementara,

sehingga mempertaruhkan kinerja manajemen, terutama di bagian keuangan, dalam memberikan keuntungan bagi para pemegang saham (Hwihanus, 2022).

Keputusan investasi para investor juga dipengaruhi oleh ketersediaan dana dan karakteristik perusahaan dalam kondisi pandemi. Selain itu, kondisi makroekonomi, seperti tingkat inflasi yang fluktuatif bahkan tingkat nilai tukar yang tinggi, dapat menjadi hambatan dalam investasi. Beragam dinamika perekonomian di Indonesia, timbul tekanan yang berimplikasi terhadap beberapa sektor ekonomi yang tidak bisa diabaikan sehingga berdampak pada salah satu elemen utama dan penopang pembangunan nasional, yakni Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Badan Usaha Milik Negara (BUMN) memegang peranan krusial dalam keberlangsungan perekonomian Indonesia, hal tersebut tercermin melalui keberlangsungan operasional perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di sektor-sektor strategis yang berperan dalam memberikan pelayanan publik yang esensial, seperti sektor transportasi, pangan, infrastruktur, dan sektor lainnya. Situasi krisis saat ini mendorong peneliti untuk mempertimbangkan seberapa besar nilai perusahaan yang harus dipertahankan oleh perusahaan khususnya pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), yang memiliki saham terbesar yang dikuasai oleh pemerintah. Mengutip dari [cnbcindonesia.com](https://www.cnbcindonesia.com) (Wareza, 2021) tercatat bahwa total aset yang dimiliki Badan Usaha Milik Negara (BUMN) mencapai Rp9.100 triliun atau setara dengan 53% produk domestik bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2021.

Dalam hal ini, nilai perusahaan merupakan indikator yang kompleks dan dinamis yang sangat dipengaruhi oleh banyak faktor internal dan eksternal, sehingga perlu diambil tindakan yang tepat dan hati-hati dalam pengambilan keputusan investasi. Definisi ketahanan ditunjukkan sebagai kondisi perusahaan dalam mengendalikan risiko yang menghambat keseimbangan dan mempengaruhi nilai perusahaan. Dengan demikian, perusahaan dapat merespon untuk melakukan antisipasi dan pengendalian dini sebagai upaya untuk meminimalisir potensi risiko yang terjadi. Indikator ketahanan dapat diketahui dari rasio profitabilitas perusahaan, sebagai rasio yang mendeskripsikan tingkat laba dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset. Selain itu, dalam mengetahui tingkat nilai perusahaan digunakan indikator *Tobin's Q*. Indikator *Tobin's Q* merupakan suatu

parameter yang digunakan sebagai ukuran kinerja perusahaan, terutama dalam konteks penilaian nilai perusahaan. Indikator ini mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan pengelolaan aset perusahaan secara performa (Sudiyanto & Puspitasari, 2010).

Sebelumnya telah banyak peneliti yang mengkaji dan menunjukkan hasil yang berbeda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putra & Ugut (2021) menyatakan bahwa faktor makroekonomi yaitu faktor pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan yang diproksi oleh PBV, namun tingkat suku bunga secara signifikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diproksi oleh PBV. Namun hal ini sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Swari & Pristiana (2021), beliau menyatakan bahwa seluruh aspek kondisi makroekonomi yang meliputi tingkat suku bunga, dan nilai tukar tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel nilai perusahaan yang diproksi oleh *close price*. Lebih lanjut Rahmiyati et al. (2022) dan Tanjung et al. (2022) yang masing-masing menyatakan pada penelitiannya bahwa secara umum kondisi fluktuasi makroekonomi memberikan efek positif secara signifikan terhadap aspek fundamental mikroekonomi yang menopang keseimbangan dan tingkat nilai perusahaan.

Lalu pada penelitian terkait aspek fundamental makroekonomi terhadap profitabilitas, menurut Putra & Ugut (2021) menyatakan bahwa faktor makroekonomi yaitu faktor pertumbuhan ekonomi secara signifikan berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksi oleh ROA. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Rahmiyati et al. (2022) menyatakan bahwa secara umum kondisi fluktuasi makroekonomi memberikan efek positif secara signifikan terhadap aspek kinerja keuangan yang diproksi oleh NPM, ROE dan ROA, hal serupa juga dinyatakan oleh Tanjung et al. (2022) bahwa faktor makroekonomi yang diproksi oleh inflasi secara berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas yang diproksi oleh ROE. Namun, hal ini berbeda dengan penelitian menurut Swari & Pristiana (2021), beliau menyatakan bahwa seluruh aspek kondisi makroekonomi yang meliputi tingkat suku bunga, dan nilai tukar secara signifikan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diproksi oleh ROA dan ROE.

Selanjutnya penelitian terkait pengaruh aspek fundamental makroekonomi terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Swari & Pristiana (2021), beliau menyatakan bahwa aspek kinerja keuangan yang diproksi oleh ROA dan ROE berpengaruh tidak signifikan dalam memediasi faktor makroekonomi terhadap nilai perusahaan yang diproksi oleh *close price*. Hal serupa juga dengan yang diungkapkan pada penelitian Tanjung et al. (2022) dengan menyatakan bahwa profitabilitas yang diproksi ROE tidak berpengaruh secara signifikan dalam memediasi pengaruh hubungan faktor makroekonomi yang diproksi oleh inflasi terhadap nilai perusahaan yang diproksi oleh PBV. Namun, terdapat pernyataan yang berbeda menurut penelitian Rahmiyati et al. (2022), beliau menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif namun tidak signifikan dalam memediasi pengaruh hubungan faktor makroekonomi yang diproksi oleh inflasi dan suku bunga terhadap nilai perusahaan yang diproksi oleh PBV dan *Tobin's Q*.

Berdasarkan data dan pernyataan-pernyataan yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini mengambil judul: **“Analisis Fundamental Makroekonomi: Tingkat Inflasi, Nilai Tukar dan Harga Minyak Mentah terhadap Nilai Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2022”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap variabel nilai perusahaan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2016-2022?
2. Apakah tingkat nilai tukar berpengaruh terhadap variabel nilai perusahaan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2016-2022?

3. Apakah harga minyak mentah dunia berpengaruh terhadap variabel nilai perusahaan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2016-2022?
4. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap variabel profitabilitas pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2016-2022?
5. Apakah tingkat nilai tukar berpengaruh terhadap variabel profitabilitas pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2016-2022?
6. Apakah harga minyak mentah dunia berpengaruh terhadap variabel profitabilitas pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2016-2022?
7. Apakah variabel profitabilitas berpengaruh terhadap variabel nilai perusahaan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2016-2022?
8. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2016-2022?
9. Apakah tingkat nilai tukar berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2016-2022?
10. Apakah harga minyak mentah dunia berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2016-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menilai dan menguji pengaruh signifikan tingkat inflasi terhadap variabel nilai perusahaan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2016-2022.

2. Untuk menilai dan menguji pengaruh signifikan tingkat nilai tukar terhadap variabel nilai perusahaan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2016-2022.
3. Untuk menilai dan menguji pengaruh signifikan harga minyak mentah dunia terhadap variabel nilai perusahaan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2016-2022.
4. Untuk menilai dan menguji pengaruh signifikan tingkat inflasi terhadap variabel profitabilitas pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2016-2022.
5. Untuk menilai dan menguji pengaruh signifikan tingkat nilai tukar terhadap variabel profitabilitas pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2016-2022.
6. Untuk menilai dan menguji pengaruh signifikan harga minyak mentah dunia terhadap variabel profitabilitas pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2016-2022.
7. Untuk menilai dan menguji pengaruh signifikan variabel profitabilitas terhadap variabel nilai perusahaan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2016-2022.
8. Untuk menilai dan menguji pengaruh signifikan tingkat inflasi terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2016-2022.
9. Untuk menilai dan menguji pengaruh signifikan tingkat nilai tukar terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2016-2022.
10. Untuk menilai dan menguji pengaruh signifikan harga minyak mentah dunia terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2016-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, antara lain meliputi:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat digunakan sebagai acuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan sumber referensi acuan yang berkaitan dengan Analisis Aspek Fundamental Makroekonomi terhadap Nilai Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dengan Aspek Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2022. Selain itu, variabel yang digunakan pada penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mempertimbangkan penggunaan variabel yang diteliti dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi emiten untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja manajemen pada masa yang akan datang. Dalam konteks yang lebih luas, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para investor dan calon investor untuk melakukan analisis dan pengambilan keputusan investasi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.